

MAKNA RUANG TERBUKA PUBLIK TAMAN KOTA LARGO DE LECIDERE KOTA DILI, TIMOR LESTE

Oleh :

Olinda Rodrigues¹, Paulus Bawole²

¹Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana,

²Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Widya Mandira
, paulus@staff.ukdw.ac.id

Abstrak

Taman Largo de Lecidere menjadi salah satu taman yang cukup representatif di Kota Dili. Keberadaan ruang publik merupakan kekuatan rancangan yang mampu membentuk kesan dalam kota. Menurut pendapat beberapa orang taman Largo de Lecidere sudah berhasil memberi makna sebagaimana konsep awal perencanaan dan pembangunannya guna membawa manfaat bagi Kota Dili dan warganya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan taman Largo de Lecidere sebagai ruang publik dan bagaimana maknanya bagi warga kota. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Pengamatan dilakukan di ruang terbuka taman yang telah ditentukan untuk mendapatkan gambaran pola pemanfaatannya. Analisa yang dilakkan didasarkan pada hasil diskusi para ahli yang diambil dari beberapa jurnal dan buku literatur. Adapun hasil penelitian setelah dianalisa menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang terbuka publik taman Largo de Lecidere belum maksimal sesuai konsep awal pemanfaatan taman. Hal ini ditandai dengan belum berhasilnya upaya menjadikan taman sebagai paru-paru kota/hutan kota dan belum memberi makna yang demokratis bagi pengunjung taman sebagai ruang terbuka publik yang bebas dan bisa diakses oleh semua warga terutama oleh pengunjung lanjut usia dan balita.

Kata kunci: ruang terbuka, publik, representatif, demokratis, taman

1. PENDAHULUAN

Ruang terbuka publik pada suatu kota bukan hanya hadir secara fisik saja, melainkan kehadirannya dapat memberikan nilai atau makna tertentu bagi kota itu sendiri. Selain itu perkembangan sebuah kota tidak lepas dari proses pemenuhan kebutuhan warga kota akan sarana ruang publik (*public space*) sebagai tempat masyarakat kota melakukan interaksi sosial dan berkegiatan ekonomi. Kota Dili sebagai Ibu kota negara Timor Leste memiliki beberapa ruang terbuka publik baik yang sifatnya milik pribadi maupun milik pemerintah.

Namun demikian untuk meningkatkan pendapatan beberapa pihak pada pembangunan dan perkembangan kota, maka beberapa ruang

terbuka publik beralih fungsi menjadi ruang terbuka privat yang berada di bawah kendali para konglomerat. Salah satu ruang terbuka publik atau taman kota yang ada di Kota Dili adalah Ruang Terbuka Publik Largo de Lecidere. Saat ini Ruang Terbuka Publik Largo de Lecidere menjadi satu-satunya taman yang cukup aktif dimanfaatkan masyarakat di pesisir pantai Kota Dili.

Pada awalnya Taman Largo de Lecidere diproyeksikan sebagai taman hutan kota yang berada di pesisir pantai Kota Dili sekaligus menjadi paru-paru kota. Tujuan pemerintah kota Dili adalah mendirikan Taman hutan kota dengan konsep taman edukasi. Namun setelah 11 tahun beroperasi ternyata Taman Largo de Lecidere sampai saat ini masih belum menampakkan pertumbuhannya sebagai hutan

kota pantai yang sekaligus menjadi taman edukasi bagi warga Kota Dili.

Konsep yang digunakan di Taman Largo de Lecidere sebenarnya adalah bahwa pihak pemerintah menyediakan bibit-bibit tanaman dan memberikan kesempatan bagi para pengunjung taman untuk menanam bibit-bibit tanaman tersebut sebagai kenang-kenangan akan kunjungan mereka. Dengan konsep tersebut diharapkan warga masyarakat kota Dili akan mempunyai inisiatif untuk menjaga, merawat dan memelihara ruang terbuka publik sebagai tempat interaksi warga. Inisiatif untuk menjaga, merawat dan memelihara ruang terbuka publik sangat penting untuk meningkatkan kualitas kawasan perkotaan. Pada pemerintahan Republica Democratica de Timor-Leste (RDTL) Tata Ruang Kota belum diatur perundang-undangannya. Apabila merujuk pada Undang-undang RI No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, khususnya pada pasal 28 – 31, ditegaskan bahwa perlunya penyediaan ruang terbuka hijau (RTH) dan ruang terbuka non hijau (RTNH) di dalam suatu kota. Kota Dili pada Republica Democratica de Timor-Leste (RDTL) saat ini masih belum bisa memenuhi kewajiban 30% ruang terbuka hijau apabila merujuk pada amanat Undang-undang RI No. 26 Tahun 2007 yang masih berlaku saat ini.

Ruang-ruang publik yang selama ini menjadi tempat warga berkumpul dan melakukan interaksi sosial, seperti lapangan olah raga, taman kota, arena wisata, arena kesenian perlahan tapi pasti mulai menghilang dan digantikan pusat perbelanjaan dan rukorukan. Disamping itu kondisi ruang publik juga menghadapi masalah menurunnya kualitas lingkungan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang ditrapkan pada obyek alamiah. Sementara data primer yang diambil dilapangan secara alami tanpa rekayasa sangat mendukung proses penelitian. Data sekunder didapatkan dari beberapa instansi yang ada di pemerintah daerah kota Dili maupun dari pemerintah pusat.

Teori pendukung penelitian didiskusikan pada salah satu bagian paper ini untuk memperkuat analisa yang dibuat. Berdasarkan teori-teori tersebut analisa dilakukan secara teliti. Pembahasan analisa disatukan dengan hasil penelitian supaya dapat lebih mudah memahami hasil akhir penelitian. Hasil penelitian beserta analisisnya akan didiskusikan secara detail sebelum kesimpulan penelitian diberikan pada bagian akhir paper ini.

Tujuan penelitian ini adalah melakukan evaluasi sudah sejauh mana ruang terbuka publik Taman Largo Lecidere memberi makna bagi Kota Dili beserta masyarakatnya kedepan. Secara umum paper ini akan mendiskusikan hasil penelitian yang sudah dilakukan untuk melihat makna ruang luar publik yang dibangun untuk mendukung kualitas lingkungan pada karakter spasial Ibukota Dili, Timor Leste.

2. DISKUSI TEORI PENDUKUNG

Beberapa teori yang mendukung penelitian yang berkaitan dengan ruang terbuka public kota didiskusikan pada bagian ini. Menurut Christian Norberg-Schulz. Sebuah tempat (place) adalah sebuah ruang (space) yang memiliki ciri khas tersendiri (Zahnd, 1999). Roger Trancik (1986) mengemukakan bahwa sebuah space akan berubah menjadi sebuah

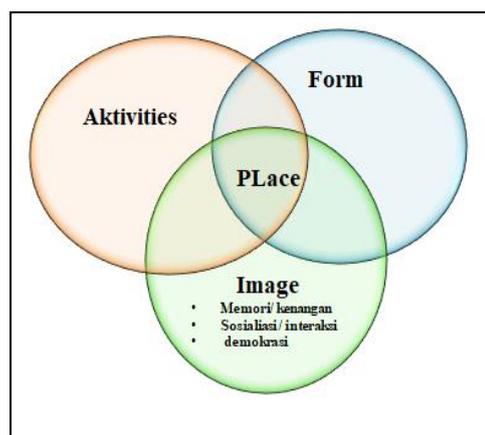
place jika memiliki karakteristik dan makna tertentu yang kontekstual bagi lingkungannya (Zahnd,1999). Makna itu tampak dari benda yang konkrit (bahan rupa, tekstur dan warna) maupun benda yang abstrak yaitu asosiasi kultural dan regional yang dilakukan oleh manusia terhadap tempatnya. Trancik menambahkan bahwa peran seorang perancang kota bukan hanya mengolah bentuk fisik untuk menghasilkan sebuah ruang namun juga harus dapat menciptakan sebuah tempat melalui sintesis berbagai komponen lingkungan secara menyeluruh termasuk aspek sosial dan budaya. Aldo Van Eyeck dalam Zahnd (1999) mengatakan *Whatever space and time mean place and occasion mean more*. Aldo Van Eyeck mengembangkan konsep yang sudah umum yaitu *space-time-conception* secara lebih mendalam dengan memperhatikan perilaku manusia didalam konsep tersebut. Ia mengamati bahwa istilah ruang (*space*) di dalam citra manusia lebih konkrit jika dialami sebagai tempat (*place*), dan istilah waktu (*time*) menjadi lebih konkrit jika dilihat sebagai satu kejadian (*occasion*).

Ruang publik (public space) oleh Kevin Lynch disebutkan bahwa ruang publik yang adalah *nodes* dan *landmark* dapat menjadi alat navigasi didalam kota (Lynch, 1960). Menurut William H. Whyte dalam tulisannya yang berjudul "*Why many public spaces fail*" menyatakan bahwa ruang publik sering terlihat rapi, bersih dan sepi/kosong. Apabila ruang publik kosong/sepi atau dirusak maka ada kemungkinan ruang publik tersebut kurang pas dalam desain dan manajemennya.

Beberapa pertanyaan penelitian diutarakan untuk mempertajam hasil penelitian:

- Bagaimana Taman Largo de Lecidere di Kecamatan Nain Feto Kotamadya Dili Timor-Leste yang berada dipusat Kota Dili dapat menjadi taman kota yang cukup representatif?
- Apakah Taman Largo de Lecidere dimanfaatkan oleh warga kota dengan ?
- Apakah Taman Largo de Lecidere di pusat Kota Dili bisa dijadikan nodes atau landmarknya Kota Dili?
- Sudahkah Taman Largo de Lecidere menjadi ruang yang responsif, demokratis dan bermakna ?

Lang 1987 menyatakan bahwa untuk mengamati dan memahami secara lebih mendalam pola pelaku dalam berkegiatan berikut dengan pergerakannya pada waktu tertentu dapat diperhatikan melalui 6 aspek. Keenam aspek tersebut antara lain: Jumlah pengguna, kegiatan usia, wadah, posisi dan waktu. Selain itu menurut Carmona at al (2003), suatu tempat (*place*) yang mempunyai nilai/makna yang besar mempunyai tiga unsur



Gambar 1.
Skema Space to Place

dasar pembentuk tempat yaitu; aktivitas, bentuk dan Citra dalam lingkungan kota. “Aktivitas” adalah bermacam-macam kegiatan yang terjadi baik diruang luar maupun ruang dalam yang berupa aktivitas penting, sosial dan pilihan. “Bentuk” mempunyai makna melihat fisik ruang kota secara geometri dan elemen wajah kota. Sementara “Citra” atau Image memaknai tempat sebagai memori/ kenangan, demonstiran, sosialisasi dan Interlasi. Pada gambar dibawah dapat dilihat skema *space to place*.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan kualitatif terhadap fenomena yang terjadi pada lokasi penelitian. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh bentuk taman terhadap pola pemanfaata ruang publik di Kotamadya Dili, Timor- Leste. Penelitian ini juga dapat dikumpulkan melalui koesioner dan survey lapangan.

Beberapa data dan informasi yang dibutuhkan untuk diteliti adalah data primer berupa pengamatan langsung di lapangan, wawancara, dokumentasi berupa foto dan lain-lain. Selain iut data sekunder berupa peraturan daerah dari pemerintah kota Dili, teori terkait, data adri internet berupa buku, literatur, journal dan lain-lain juga diperlukan untuk melaksanakan penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data berupa:

- a. Kuesioner tertutup sebagai pedoman pertanyaan dengan jawaban yang sudah dipersiapkan alternatifnya.
- b. Dokumentasi menggunakan kamera Digital,

Phone Camera, aplikasi google earth, dan google maps untuk membuat dokumentasi dan mengambar ulang peta, Kemudian dokumen yang diperoleh dari dinas-dinas terkait berupa arsip kedinasan yang berhubungan dengan penelitian

Penelitian kualitatif ini dilakukan pada obyek yang alamiah, yaitu obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut (Sugiyono, 2012). Kemudian pendekatan fenomenologis merupakan studi tentang kehidupan manusia sehari-hari dalam konteks sosial tempat fenomena tersebut terjadi berdasarkan perspektif orang-orang yang terlibat langsung dalam pengalaman tersebut (Haryanto, 2012). Data didapatkan melalui survei data primer, dan kegiatan observasi langsung ke lapangan, serta interview dengan beberapa pihak yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

Hasil penelitian tidak berlaku *general* (umum) akan tetapi berlaku hanya untuk lokasi penelitian itu sendiri. Batasan lokasi penelitian adalah kawasan ruang terbuka publik Taman Largo de Lecidere di Kawasan Bidau Lecidere Kecamatan Nain Feto, Kota Dili, Timor-Leste.

Data dan informasi yang didapatkan dari lapangan berdasarkan survei, pengamatan dan pengukuran serta kuisisioner dipaparkan dalam bentuk laporan wawancara dan laporan pengamatan. Masing-masing informasi yang diperoleh dikumpulkan dan dikategorikan menurut kejadian tertentu, sesuai dengan hasil observasi lapangan yang dilakukan. Melalui interpretasi konsep-konsep pemikiran informan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang

Ruang Terbuka Publik Taman Largo Lecidere, didapatkan beberapa pemikiran yang mendukung hasil penelitian yang sudah dilakukan.

4. HASIL & PEMBAHASAN

Letak Taman Largo de Lecidere berada di pusat Kota Dili pada kawasan tepian pantai alami yang indah dan berpotensi sebagai salah satu lokasi pusat kegiatan bagi warga kota dalam aktivitas ekonomi, sosial maupun budaya. Hal ini bisa terjadi, karena pola ruangnya saling terintegrasi, strategis, dan mudah diakses oleh warga kota.

Berikut adalah batasan lokasi Taman Largo Lecidere; sebelah Timur taman berbatasan dengan Hotel dan Resto El Legendario; sebelah Utara berbatasan dengan Pantai (Laut Sawu); sebelah Barat berbatasan dengan kantor / pos polisi maritim; sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan taman/tempat berdoa Nossa Senhora Lecidere. Untuk lebih lengkapnya lihat gambar 2.



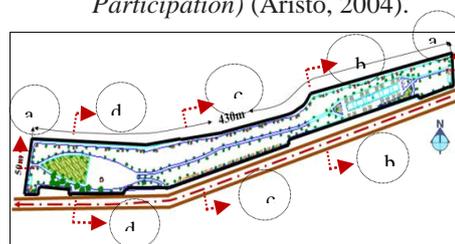
Gambar 2.

Peta Batasan Lokasi Taman Largo Lecidere Kota Dili Timor-Leste

Lokasi ini awalnya merupakan kawasan yang ditumbuhi pohon-pohon dengan kondisi kontur tanah yang relatif datar dan berada di pinggir pantai. Taman Largo Lecidere merupakan upaya pemerintah Indonesia pada tahun 1980-an di Kota Dili untuk tetap mempertahankan area pinggir pantai yang hijau dengan

menumbuhkan semangat budaya menanam bagi seluruh warga kota. Selain menikmati arena taman aktif (tempat bersosialisasi, berolah raga dll), pengunjung juga terlibat langsung dalam urusan perlindungan dan konservasi hutan kota, dimana setiap pengunjung berhak menanam satu atau dua bibit pohon dan memberinya nama. Dengan kegiatan tersebut diharapkan muncul rasa tanggungjawab masyarakat untuk merawat dan menjaga tumbuhannya hingga besar. Pemerintah pada masa itu menerapkan pola partisipatif, yakni masyarakat diajak terlibat dalam membangun, terutama dalam hal merawat dan menikmati taman sebagaimana mestinya. Slamet(2003:8) menyatakan bahwa, partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pembangunan; ikut dalam kegiatan-kegiatan pembangunan; dan ikut serta memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Gaventa dan Valderama (1999) dalam Aristo (2004), mencatat ada tiga tradisi konsep partisipasi terutama bila dikaitkan dengan pembangunan masyarakat yang demokratis yaitu:

- a. Partisipasi politik (*Political Participation*),
- b. Partisipasi sosial (*Social Participation*) dan
- c. Partisipasi warga (*Citizen / Citizenship Participation*) (Aristo, 2004).



Gambar 3.

Layout Taman Largo Lecidere di Kota Dili, Timor-Leste

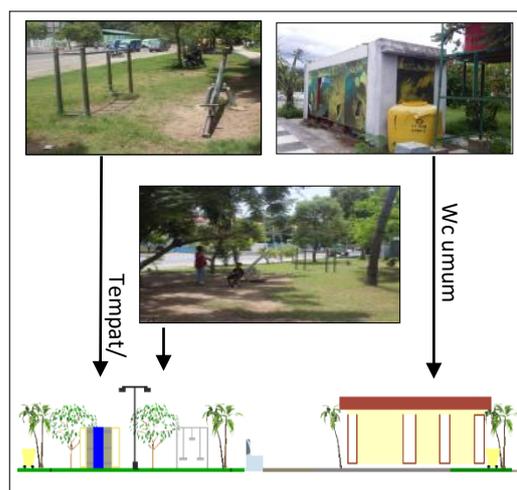
Untuk keterlibatan dalam menjaga dan merawat keberadaan dan keberlangsungan Taman Largo de Lcidere masyarakat lebih kepada partisipasi sosial atau *Social Participation*, dimana masyarakat terutama dipandang sebagai penerima manfaat (*beneficiary*) atau pihak di luar proses pembangunan dan hanya sebagai penerima hasil pembangunan semata

Tema partisipatif dalam konsep Taman Largo de Lcidere direncanakan akan sangat menunjang keberadaan taman sebagai tempat rekreasi di tengah Kota Dili yang representatif. Selain itu keberadaan taman ini dapat mendatangkan kesejukan dan kenyamanan bagi pengunjung yang datang ke Taman Largo Lcidere. Dengan demikian keberadaan Taman Largo Lcidere dapat meningkatkan fungsi ekologis sebagai paru-paru kota.

Sejak awal pembangunan hingga saat ini Taman Largo de Lcidere telah dilengkapi dengan fasilitas pendukung atau sarana penunjang kegiatan rekreasi di dalam taman, seperti adanya tempat wifi, tempat atraksi dan di event-event tertentu digunakan untuk mini konser, arena bermain anak, mini *joging track*, lampu taman, tempat sampah, *gazebo*, WC umum dan kursi taman. Fasilitas infrastruktur / sarana dan prasarana yang disediakan di taman masih belum memberi kepuasan bagi pengunjung taman, terutama sarana WC umum yang hanya berjumlah 4 buah dan dalam kondisi yang kurang terawat atau bisa dikatakan rusak. Tempat / area bermain anak-anak (balita) dan (lansia) tidak difungsikan dengan baik dan tidak nyaman untuk beraktivitas sebagai sarana rekreasi aktif. (Lihat gambar 4)

Sarana seperti pada Gambar 4. perlu diperhatikan penuh oleh pemerintah. Taman

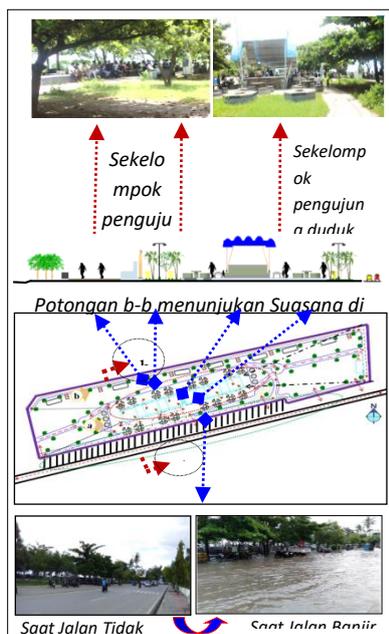
Largo de Lcidere terdapat beberapa sarana / elemen pembentuk taman yang indah jika dilihat dari luar. Elemen / sarana tersebut berupa gazebo besar, bentuknya memanjang bergelombang dan berwarna biru, sekeliling gazebo lengkapi dengan bangku dan meja taman dengan cor beton dan berbentuk segi enam dan persegi. Sehingga dilihat sangat indah dan menarik.



Gambar 4.
Fasilitas Wc umum dan tempat bermain anak-anak

Elemen berbentuk huruf dengan tulisan nama Largo de Lcidere pada bagian depan taman dan menghadap ke jalan difungsikan untuk mempermudah warga asing saat berkunjung ke taman tersebut. Elemen perabot taman / *street furniture* seperti bangku taman dengan cor rabat beton di sediakan disepanjang koridor dalam taman dan dilengkapi dengan lampu penerangan, dan tempat sampah. Hal yang lebih menarik lagi adalah vegetasi atau pohon yang beranekaragam. Elemen-elemen yang ada pada pedestrian berupa koridor/ jalan setapak. Selain itu terdapat lapangan besar yang di cor beton yang mempunyai banyak fungsi dan aktivitas seperti tempat konser, atraksi, untuk senam aerobic dan aktivitas lain. Akan tetapi

akhir- akhir ini sarana dan prasarana yang ada tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh warga kota sebagai ruang terbuka publik. Hal ini dikarenakan banyak faktor penyebab, salah satu penyebab adalah banyaknya kotoran dan sampah yang bertebaran di taman sehingga menyebabkan pemandangan yang kurang baik dan tidak menarik saat pengunjung masuk ke dalam Taman. Faktor penyebab lain adalah karena banyaknya sampah bertebaran di taman , sehingga pada saat hujan terjadilah banjir, baik disepanjang taman maupun di dalam taman. Dengan adanya beberapa faktor tersebut memberikan dampak rasa ketidaknyaman bagi pengunjung saat mengunjungi taman. Lihat gambar 4



Gambar 5.
Potongan b-b menunjukkan kondisi sekitar taman saat hujan terjadinya banjir

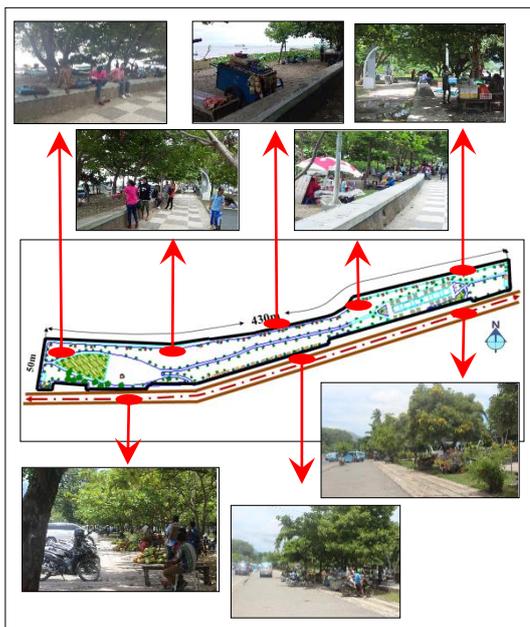
Kenyamanan adalah rasa nyaman untuk tinggal atau beraktivitas di kawasan yang dibentuk, termasuk taman yang didesain menarik dengan *setting* fasilitas yang tidak kaku

dan mengundang perhatian. Ruang publik yang responsif menurut Carr (1992) didesain dan diatur untuk melayani kebutuhan pemakainya. Selain itu, ruang publik menjadi suatu tempat untuk menemukan hal-hal baru dalam dirinya sendiri atau orang lain. Di dalam Hidayat (2010) elemen ruang terbuka publik dapat didefinisikan sebagai elemen pembentuk atau pelingkup dan elemen pengisi. Vegetasi merupakan elemen yang membentuk dan melingkupi ruang terbuka publik yang berfungsi sebagai pengarah pergerakan, pelindung sinar matahari dan angin, penyatu pemandangan terhadap bangunan dan merupakan penghias ruang kota. Sedangkan elemen *street furniture* merupakan elemen pengisi yang dapat memperkuat citra kawasan.

Dari segi sarana dan prasarana, kawasan ruang terbuka publik dapat menjadi tempat berkumpul, bermain, berolah raga dan bercengkerama bersama keluarga dan teman-teman. Ruang publik atau taman menurut perannya memiliki peran ekonomi, yakni memberi nilai yang positif pada nilai properti, mendorong performa ekonomi regional, dan dapat menjadi sarana bisnis yang baik. Disamping itu ruang terbuka public masih mempunyai peran kesehatan, peran sosial, peran lingkungan, peran *metaphora* dan peran literal (Carmona, 2003). Taman Largo de Lecidere memberikan nilai ekonomis pada para pedagang kaki lima yang beroperasi disekitar taman Largo de Lecidere. Saat ini pertumbuhan dan perkembangan pedagang kaki lima mulai mewarnai aktifitas di sekitar lingkungan taman.

Pertumbuhan pedagang kaki lima di Taman Largo de Lecidere terutama pada siang hari merupakan fenomena baru tersendiri yang

berkembang disekitar taman, karena sebetulnya sejak awal keberadaan Taman Largo de Lcidere pedagang kaki lima belum diakomodir sebagai bagian dari unsur taman, sehingga perkembangan yang terjadi terlihat tidak teratur dan terkesan semrawut. Selain PKL ada juga kelompok pemancing ikan (Nelayan) di sepanjang taman. Kelompok tersebut menempati area ini sejak taman ini belum dibangun oleh pemerintah. Sekelompok masyarakat yang memancing ikan di area ini memberikan pemandangan yang tidak indah ke arah taman, sehingga kualitas taman terlihat menurun, meskipun di sisi lain memberikan peran ekonomi bagi masyarakat



Gambar 6.

Layout Plan untuk menunjukkan Pkl yang berjualan di sepanjang koridor jalan utama dan di dalam koridor taman

Sebagai peran untuk interaksi sosial dan kesehatan masyarakat, Taman Largo de Lcidere merupakan tempat untuk berolahraga, (senam aerobic), menenangkan diri, sebagai

tempat berlatih tinju, dan sebagai tempat konser bagi warga kota di event- event tertentu. Selain itu peran lingkungan pada taman ini adalah sebagai tempat berdoa bagi warga Kota Dili, karena adanya (Patung) de Nossa Senhora. Dengan demikian tempat ini berperan penting dan sangat bermakna bagi warga kota Dili, sehingga taman ini dimanfaatkan oleh pengunjung secara maksimal tertuma pada perayaan hari tertentu. (Lihat gambar 6)



Gambar 7.

Aktivitas yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kota Dili, pada perayaan tertentu pada Taman Largo de Lcidere

Kebutuhan dasar ruang publik adalah kenyamanan, relaksasi, penggunaan pasif, penggunaan aktif dan pengalaman ruang terutama petualangan / keanekaragaman fitur. Pengalaman ruang ini dapat terwujud berupa desain lansekap yang unik, penampilan panorama alami yang menarik, pertunjukan kesenian, dan sebagainya. Perlu sarana dan prasarana dengan perlengkapan ruang publik yang lebih memadai bagi kenyamanan para pengunjung seperti tempat duduk sebagai

tempat melepas lelah atau bersantai sejenak setelah berkeliling; bangunan untuk para pengunjung ketika ingin menggunakan Wifi, sebagai pelindung hujan maupun panas bagi pengunjung yang bermaksud menunggu angkutan umum maupun ketersediaan toilet umum yang memadai serta terawat dan representatif di kawasan Taman

Largo de Lecidere. Penyediaan taman bermain anak-anak bagi keluarga yang ingin berkunjung ke Taman Taman Largo de Lecidere secara fisik tidak dilengkapi dengan pagar pembatas. Sejak awal dibangun hal ini memungkinkan, karena taman ini menjadi benar-benar ruang terbuka yang bisa diakses dengan mudah dari setiap sisinya.

Keamanan adalah satu dari lima dimensi tampilan (five performance dimensional) Kevin Lynch (1981) yaitu Vitality merupakan suatu kriteria umum yang menitik beratkan pada sistem keamanan, kecocokan ukuran, atau kelayakan antara tuntutan manusia dalam hal temperatur, anatomi tubuh (Lynch, Good City Form, 1981). Kebutuhan akan tingkat kenyamanan pengunjung pada Taman Largo de Lecidere merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, karena tujuan semua orang berkunjung ke sebuah ruang publik atau ruang terbuka publik adalah untuk menikmati ruang tersebut. Kenyamanan yang dibutuhkan saat berada pada ruang publik antara lain; kenyamanan lingkungan berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin dan kenyamanan fisik yang berupa ketersediaan fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk serta keamanan dan kenyamanan secara sosial dan psikologi. Kondisi Taman Largo de Lecidere ada dua aktivitas yang mempengaruhi

keamanan taman terutama bagi pengunjung taman, diantaranya lokasi taman yang berada sangat berdekatan dengan jalan utama Bidau Lecidere (Avenida lecidere). Keadaan ini harus diantisipasi agar bisa lebih memberi rasa aman bagi pengunjung dari insiden kecelakaan dan polusi udara dari kendaraan bermotor di jalan raya. Sedangkan dari taman itu sendiri ada banyak fasilitas yang perlu menyesuaikan dengan vitalitas yang diungkapkan Kevin Lynch, dimana adanya suatu sistem keamanan, kecocokan ukuran pada sarana atau fasilitas penunjang, temperatur atau penyesuaian suhu udara dengan tanaman pelindung dan penyejuk serta terkait sistem penerangan taman di malam hari. Ungkapan teori Lynch harus diperhatikan, karena area taman Largo de Lecidere sangat terbuka dari segala sisi sehingga apabila penerangannya kurang maksimal maka akan memberi rasa tidak aman bagi pengunjung yang ingin berkunjung di sore maupun malam hari. Hamid Shirvani (1985) menetapkan enam kriteria desain tak terukur antara lain pencapaian, kecocokan, pemandangan, identitas, rasa dan kenyamanan. Dari kegiatan survei lapangan yang berupa survei fisik dengan pendataan dan pengukuran serta survey menggunakan kuesioner diperoleh beberapa pendapat dan saran dari pengunjung maupun warga sekitar Taman Largo de Lecidere Dili Timor Leste. Saran yang didapatkan yakni informasi yang berhubungan dengan tingkat kenyamanan di dalam ruang terbuka publik Taman Largo de Lecidere. Letak taman yang strategis sangat memungkinkan untuk mengalami peningkatan pengunjung dimasa yang akan datang. Aktifitas di Taman Largo de Lecidere saat ini lebih didominasi oleh aktivitas

olahraga, santai bersama keluarga, dan tempat berkumpulnya pelajar. Semua kegiatan yang dilakukan di Taman Largo de Lacidere memperkuat karakter ruang publik. Bentuk, lokasi dan karakteristik dari area memberikan fungsi dan penggunaan serta aktifitas yang spesifik. Menurut Cooper. 1998:23 menyatakan bahwa Ukuran utama keberhasilan dari ruang publik adalah pemanfaatannya, sedangkan pemanfaatan dan kepopuleran sebuah ruang publik tergantung lokasi dan detail dalam rancangannya. Dalam hal ini keduanya harus lebih terkomunikasikan dengan baik.

Keterkaitan antara rancangan setting fisik dengan pemanfaatan ruang publik harus dipikirkan dengan baik, sehingga ruang publik tersebut memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk memanfaatkannya dan beraktifitas di dalamnya. Taman Largo de Lacidere belum bisa dikatakan Demokratis, karena Taman Largo de Lacidere secara fisik tampil sebagaimana klasifikasi taman dan ruang terbuka yang menurut Steiner dan Butler dalam Suparyanti (2008) adalah: *Community Park*; merupakan taman kota dengan lingkup pelayanannya yang lebih besar dari taman lingkungan (*Neighborhood Park*). Fungsi utama sebagai tempat pertemuan, pemenuhan terhadap sarana rekreasi dan untuk melindungi keunikan lansekap dan ruang terbuka kawasan.

Kemungkinan lain adalah sebagai *parkway* yang merupakan taman berbentuk linier sepanjang koridor jalan yang menghubungkan taman umum, monument, instansi, dan pusat bisnis (Suparyanti, 2008). Taman ini dapat berupa ruang hijau atau disesuaikan dengan karakter alamiahnya. Hasil survei menunjukkan dari profil responden yang muncul keterwakilan

kunjungan terbesar diwakili oleh kelompok mahasiswa (dewasa) 64% yang sesuai pengamatan adalah dengan aktifitas pasif duduk-duduk bercengkerama dan aktifitas aktif dengan berolah raga dan *jogging* di jalur pedestrian.

Sedangkan urutan kedua adalah anak-anak muda juga sebesar 24% dengan aktifitas berkumpul dan melepas lelah setelah berkegiatan di kantor dan lapangan. Urutan berikutnya adalah profil dari kelompok Lansia (lanjut usia) yang berada di posisi 18%; mereka ini mengisi waktu luang dan berolah raga di dalam area Taman Largo de Lacidere. Dari tabulasi hasil kuesioner yang telah dihimpun dan dianalisa sesuai pertanyaan yang diajukan mengenai kriteria taman dengan indikator optimalisasi pemanfaatannya, maka respon atas pertanyaan kuisisioner adalah sebagaimana ditunjukkan dalam chart berikut: Pendapat yang setuju sebesar: 55, 40% Tidak tahu: 19, 40% . Tidak setuju: 25,20% . Dari jawaban diketahui bahwa Taman Largo de Lacidere masih menjadi satu-satunya taman yang cukup representatif di Kota Dili baik karena letaknya dan aksesnya. Minat berkunjung pengguna tamanpun hanya di akhir pekan atau hari libur selain karena aktifitas rutin lainnya.

Keadaan ini juga dikarenakan pengunjung merasa tidak ada hal luar biasa atau menarik dapat dinikmati dalam kunjungan mereka ke Taman Largo de Recidere. Responden juga merespon pertanyaan akan fasilitas taman yang masih belum memadai diantaranya kondisi vegetasi yang merupakan pelindung, peneduh, penyejuk dan sebagai pengalaman meruang didalam taman. Kondisi fasilitas taman yang kurang terawat, kondisi toilet umum yang masih

terbatas jumlahnya serta tidak tersedianya air merupakan masalah yang banyak dikritik oleh masyarakat. Kebanyakan responden hanya menikmati aktifitas aktif didalam taman dengan berolahraga, duduk di sekitar taman dan menggunakan *wifi* yang telah disediakan.

5. KESIMPULAN

Taman Largo de Lecidere saat ini masih belum bisa dikatakan responsif karena tidak menjadi tempat untuk menemukan hal hal baru sehingga layak dikatakan sebagai tempat untuk mencari inspirasi. Sebagai ruang publik yang mempunyai arti atau makna maka Taman Largo de Lecidere sebagai salah satu taman di lokasi yang strategis, memiliki akses yang luas di pusat kota Dili, dan menjadi pilihan pertama kunjungan warga, karena warga belum punya alternatif taman lain yang memiliki kriteria yang sama. Menjawab Taman Largo de Lecidere sebagai taman atau ruang publik yang demokratis, saat ini taman masih belum bisa melindungi hak-hak kelompok pemakainya, karena seharusnya ruang publik dikatakan demokratis apabila ruang publik tersebut dapat dipakai oleh semua kelompok dan memberikan kebebasan bertindak bagi pemakainya, sehingga untuk sementara mereka dapat memiliki ruang publik tersebut. Taman Largo de Lecidere masih belum bisa diakses dan dinikmati apalagi merasa memiliki oleh orang-orang lanjut usia atau lansia dan anak-anak dibawah lima tahun atau balita.

Hal ini disebabkan karena desain taman dengan fasilitasnya yang belum memberikan kenyamanan yang lebih bagi para pengunjunnya. Catatan yang perlu ditambah

pada kesimpulan diatas adalah: pemaknaan ruang publik kota yang ada pada Taman Largo de Lecidere bisa berubah, karena perubahan pemanfaatan dan pemaknaan untuk membangun, membentuk, dan menghasilkan pewadahan dalam ruang publik taman Largo masih belum terwujud sebagai taman edukasi hutan kota .

DAFTAR PUSTAKA

- Aristo, D. A. (2004). *Rejuvinasi Peran Perencana Dalam Menghadapi Era Perencanaan Partisipatif "Sebuah Tahapan Awal dalam Pembentukan Kultur Masyarakat Partisipatif"*.
- Carmona, M. (2003). *Public Place - Urban Spaces the Dimensions of Urban Design*. Amsterdam: Amsterdam Architectural Press.
- Cooper, C. (1998). *All People Place: Design Guidelines For Urban Design Open Space*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Carr, S. (1992). *Public Space*. Cambridge: Press Syndicate of University.Seminar Tahunan ASPI (Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia). Malang: Universitas Brawijaya
- Lynch, K. (1960). *The Image of the City*. Cambridge: The MIT Press.
- Lynch, K. (1981). *Good City Form*. Massachusetts, EEUU: The MIT Press.
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Slamet, M. (2003). *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor: IPB Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuntitatif, Kualitatif)*. Bandung:Alfabeta
- Suparyanti, Y. (2008). *Arah Pengembangan Taman Untuk Anak Usia Prasekolah Di Kota Surabaya*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Trancik, R. (1986). *FINDING LOST SPACE, Theories Of Urban Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Company Inc.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26
Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

Zanhd, M. (1999). *Perancangan Siste Kota
Secara Terpadu, Teori perancangan kota
dan penerapannya*. Yogyakarta: PT
Kanisius